

Pengetahuan dan Manfaat Empiris Literasi Herbal di Griya Jamu Siti Ara Kota Batu Dalam Rangka Peningkatan Pemberdayaan Masyarakat Sekitar

Ari Hayati^{1*}, Nour Athiroh¹

¹*Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Islam Malang, Jl. Mayjend Haryono 193 Malang 65144 Indonesia*
Email Penulis Korespondensi: ari.hayati@unisma.ac.id

Abstract

The problem that requires a solution at Griya Jamu Siti Ara's partners is that there has not been an identification of the scientific name of the herbal type that is used empirically. The purpose of the service is to explore empirical knowledge of the benefits of herbs at Griya Jamu Siti Ara. The method of implementation includes the exploration of herbal species through direct observation in the field by recording the local names of plants collected on the land of Griya Jamu Siti Ara. Each type of plant is documented. Knowledge is recorded including local names level of knowledge regarding aspects of herbs utilization, and the number of types herbs known to respondents through direct interviews. Partner participation in the implementation of activities is active participation, starting from planning, scheduling, implementing activities, and partner participation is evaluated through a questionnaire. The results of the service show that respondents' perceptions of herbs show variations in answers and tend to be in the low perception category, indicating the need for literacy in the form of writing books about herbs at Griya Jamu Siti Ara Batu which will be useful for increasing the introduction of herbs more easily and efficiently. Exploration of the diversity of herbal species that are empirically contained in ingredients to treat a disease include 18 types of herbs in A and 20 types of herbs in B.

Keywords: *Empirical, Herbs, Knowledge, Literacy*

Abstrak

Permasalahan yang memerlukan solusi di mitra Griya Jamu Siti Ara yaitu belum dilakukan identifikasi nama ilmiah jenis herbal yang dimanfaatkan secara empiris. Tujuan pengabdian adalah menggali pengetahuan empiris manfaat herbal di Griya Jamu Siti Ara. Metode pelaksanaan meliputi eksplorasi jenis herbal melalui pengamatan langsung di lapangan dengan pencatatan nama lokal tumbuhan yang dikoleksi di lahan Griya Jamu Siti Ara. Setiap jenis tumbuhan didokumen. Dilakukan pencatatan pengetahuan meliputi nama lokal, tingkat pengetahuan aspek pemanfaatan herbal, dan jumlah jenis herbal yang diketahui oleh responden melalui wawancara langsung. Partisipasi mitra dalam pelaksanaan kegiatan adalah partisipasi aktif, mulai perencanaan, penyusunan jadwal, pelaksanaan kegiatan, dan partisipasi mitra dievaluasi melalui kuesioner. Hasil pengabdian menunjukkan persepsi responden tentang herbal menunjukkan variasi jawaban dan cenderung kategori persepsi rendah, mengindikasikan perlunya dilakukan literasi berupa penulisan buku tentang herbal di Griya jamu Siti Ara Batu yang akan bermanfaat untuk meningkatkan pengenalan herbal secara lebih mudah dan efisien. Eksplorasi keanekaragaman jenis herbal yang secara empiris terdapat dalam ramuan untuk mengobati suatu penyakit meliputi 18 jenis pada ramuan A dan 20 jenis herbal pada ramun B.

Kata kunci: *Empiris, Herbal, Literasi, Pengetahuan*

1. PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat akan terus berubah seiring dengan perkembangan teknologi modern. Hal ini dapat mempengaruhi perubahan pada budaya dan pelestarian sumber daya hayati. Menurut sudut pandang etnobotani, suatu cabang ilmu Biologi yang mempelajari interaksi tumbuhan dengan masyarakat, bahwa masyarakat tradisional memiliki kearifan lokal (*traditional wisdom*) terhadap tumbuhan yang ada disekitarnya. Kearifan lokal adalah kebijaksanaan yang dipahami pada masyarakat kebudayaan tertentu (Sutarto, 2004), masyarakat tradisional pada umumnya mempunyai kemampuan, pengalaman hidup dan kearifan tradisional dalam pengelolaan sumber daya alam sekaligus pemanfaatannya yang dikembangkan secara turun temurun.

Penelitian tentang pengetahuan lokal satu jenis tumbuhan Katu (*Sauropus androgynus* (L.) Merr.) sebagai herbal telah dilakukan pada masyarakat tradisional di Jawa Timur (Hayati, Arumingtyas, Indriyani, & Hakim, 2016), (Zakiah, Hayati, & Zayadi, 2019), demikian juga terhadap manfaat mimba (*Azadirachta indica* Juss.) pada masyarakat di Bunder (*Bangsring Underwater*) Banyuwangi (Baidarus, Hayati, & AS, 2019), juga di pulau Mandangin Madura (Shodirun, Hayati, & Zayadi, 2016), potensi jenis herbal lainnya adalah pada Cabe Jamu *Piper retrofractum* (Vebriyanti, Hayati, & Zayadi, 2021), (sudarmaji, Hayati, & Rahayu, 2019), Suruhan *Peperomia pellucida* (Purwanti, Hayati, & Zayadi, 2021), kelapa *Cocos nucifera* (Solechah, Hayati, & Zayadi, 2021), Siwalan *Borassus* (Thibab, Hayati, & Zayadi, 2019), Kunyit *Curcuma* (Rohmah, Hayati, & Rahayu, 2022), Delima *Punica granatum* (Fitria, Hayati, & Zayadi, 2018), dan potensi jahe *Zingiber officinale* (Hotimah, Hayati, & Zayadi, 2019), ditemukan banyak jenis tumbuhan berguna untuk pengobatan dengan jumlah yang bervariasi antara daerah satu dengan daerah yang lainnya. Contoh penelitian tentang jenis-jenis tumbuhan berkhasiat obat di Pulau Madura terdapat 21 *species* tumbuhan obat yang diketahui oleh generasi muda di Pulau Mandangin (Sari, Hayati, & Rahayu, 2018), terdapat 55 jenis tumbuhan obat di lahan konservasi Sanggar Indonesia Hijau Kabupaten Pasuruan (Hildasari & Hayati, 2021), dan dijumpai 14 jenis tumbuhan obat di masyarakat Bangkalan Madura (Jannah, Hayati, & Rahayu,

2022), penggunaan obat tradisional di Indonesia menjadi bagian dari budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi sejak jaman dulu. Menurut (Whitten, et al., 1999), tumbuhan di Jawa dan Bali memiliki nilai penting dan peranannya beragam, namun tidak ada tempat yang cukup untuk menggambarkan semua tumbuhan yang istimewa dalam rupa, kegunaan dan peranannya dalam budaya manusia. Asal usul berbagai tumbuhan yang digunakan masyarakat untuk spiritual, makanan, dan obat telah hilang dalam perjalanan waktunya. Sejumlah besar *species* tumbuhan obat mengalami pengurangan dari habitat alamnya sebelum diidentifikasi dan diketahui manfaatnya (Bermawie, 2004), penelitian tumbuhan obat di Indonesia sudah berlangsung lebih dari 50 tahun. Penekanan penelitian antara lain pada koleksi, inventarisasi, etnobotani, dan konservasi (Padua & Lemmens, 1999).

Dari berbagai kegiatan empiris yang telah dilakukan oleh Griya Jamu Siti Ara, khususnya pada pemanfaatan bahan tumbuhan sebagai herbal, ada permasalahan yang memerlukan solusi yaitu belum dilakukannya identifikasi nama ilmiah terhadap tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai sumber herbal. Hal ini diungkapkan oleh Direktur Griya Jamu Siti Ara yaitu Bapak Ir. Wahyu, bahwa sampai saat ini belum ada kesempatan melakukan identifikasi nama ilmiah dan membukukan keanekaragaman tumbuhan yang dikoleksi karena keterbatasan sumber daya manusianya. Menurut Direktur Griya Jamu Siti Ara tersebut, selama ini buku pustaka rujukan tumbuhan berkhasiat obat diperoleh dari luar negeri, sehingga keinginan membukukan pengetahuan empiris dari tumbuhan herbal yang di koleksi menjadi target utama pada pengabdian kepada masyarakat. Identifikasi tumbuhan pada dasarnya adalah untuk menetapkan nama yang benar dan tempat yang tepat dalam sistem klasifikasi yang disepakati secara internasional sebagai nama ilmiah (Tjitrosoepomo, 1998), dokumentasi berupa buku-buku yang berisi nama ilmiah tumbuhan h, yang tidak menimbulkan persepsi berbeda sebagaimana pada nama lokal. Demikian pula dengan adanya dokumentasi pengetahuan manfaat tumbuhan sebagai obat secara empiris, sebagai bentuk kepercayaan atau tidak adanya keraguan di dalam memanfaatkan karena pengetahuan manfaat tersebut didasarkan pada pengalaman empiris dari anggota masyarakat selama bertahun-tahun dan pemanfaatannya ditularkan kepada orang lain

yang biasanya dari mulut ke mulut (oral) dan langsung diempirkan atau dipraktikkan (Martin, 2004).

Berdasarkan analisis situasi di Griya Jamu Siti Ara tersebut, maka tujuan pelaksanaan pengabdian pada masyarakat adalah melakukan identifikasi jenis-jenis tumbuhan yang berkhasiat obat, yang dikoleksi di lahan Griya Jamu Siti Ara, menggali dan mencatat pengetahuan empiris manfaat tumbuhan herbal di Griya Jamu Siti Ara, dan membuat buku hasil identifikasi dan pengetahuan manfaat herbal di Griya Jamu Siti Ara. Dokumentasi berupa buku-buku yang berisi nama ilmiah tumbuhan herbal yang dikoleksi Griya Jamu Siti Ara kelak dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat pengguna tanaman herbal khususnya di lingkungan Griya Jamu Siti Ara maupun bagi masyarakat umum. Selain juga untuk tujuan strategis memperluas penyebaran pengetahuan herbal kepada keluarga dan generasi berikutnya.

2. METODE

Metode pelaksanaan secara deskriptif di lokasi Griya Jamu Siti Ara Kota Batu yang terletak pada koordinat $7^{\circ}52'41.8''S$ dan $112^{\circ}31'56.8''E$ (<http://vymap.com>). Lokasi mitra ditunjukkan pada Gambar 1. Penggalan Pengetahuan tentang manfaat herbal secara empiris melalui wawancara langsung dengan mitra sebagai responden. Eksplorasi jenis herbal dilakukan di lapangan dengan pencatatan awal nama lokal tumbuhan yang dikoleksi di lahan Griya Jamu Siti Ara. Jenis Herbal empiris diidentifikasi nama ilmiah (nama *species* dan nama familia) menggunakan Pustaka taksonomi (Tjitrosoepomo, 1998), (Steenis & Surjowinoto, 2013), dan Pustaka lainnya yang relevan. Partisipasi mitra dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah partisipasi aktif, dari mulai perencanaan kegiatan, penyusunan jadwal, pelaksanaan kegiatan. Partisipasi mitra dievaluasi melalui kuesioner. Kriteria evaluasi meliputi pengetahuan responden mitra tentang literasi herbal, jumlah herbal yang mampu dihafal atau diidentifikasi, jumlah manfaat empiris herbal, dan draf buku yang akan disusun.



Gambar 1. Lokasi Griya Jamu Siti Ara Kota Batu (Sumber: Google Map)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Persepsi Responden Tentang Literasi Herbal di Griya Jamu Siti Ara Kota Batu

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan kunjungan ke lokasi mitra dan memberikan kuesioner kepada mitra sebagai responden. Lokasi mitra Griya Jamu Siti Ara Kota Batu terletak di Jalan Imam Bonjol Gang 1 No.16 Batu, berjarak sekitar 14,2 Km dengan Kampus Universitas Islam Malang dengan waktu tempuh sekitar 41 menit. Manajemen pengelolaan CV.Griya Jamu Siti Ara terdiri atas enam jabatan yaitu: Direktur merupakan pemilik lembaga mitra (Ir. Wahyu Suprpto), Manajer Produksi (Dra. Siti Hidjrati Arlina MM.), Sekretaris (Lingawisnu Kusumawardana), Manajer Pemasaran (Dra. Siti Hidjrati Arlina MM), Petugas Lapang (1 orang), dan Pelaksana Produksi 4 orang. Mitra sebagai responden adalah person pegawai Griya Jamu Siti Ara sebanyak 82% (9 dari 11 orang pegawai, sumber informan Manajer Pemasaran tahun 2021). Pertanyaan dalam kuesioner meliputi pengetahuan tentang literasi secara umum, pengetahuan tentang herbal, dan literasi tentang herbal. Hasil jawaban responden ditunjukkan pada Tabel 1. Hasil jawaban tentang pengetahuan literasi secara umum menunjukkan nilai 11% pada kelas Sangat Tidak Mengetahui (STM) dan Tidak Mengetahui (TM), sedangkan pada kelas Cukup Mengetahui dan Mengetahui menunjukkan relatif tinggi yaitu 33% untuk Cukup Mengetahui (CM) dan 45% untuk Mengetahui (M). Respon jawaban tersebut memperlihatkan bahwa persepsi responden tentang literasi sudah ada, meskipun sebagian kecil responden masih

ada yang sangat tidak mengetahui. Selanjutnya pengetahuan tentang literasi yang artinya membaca dan artinya menulis menunjukkan lebih tinggi pada kelas Mengetahui (M) yaitu berturut-turut 57% dan 67%. Dalam hal ini dapat dihubungkan dengan kemampuan individu dalam mempersepsikan suatu informasi untuk kecakapan hidup (BPPB, 2016). Pengetahuan

tentang literasi dari responden di lokasi mitra pengabdian menunjukkan nilai tinggi pada kelas mengetahui sangat didukung oleh kemampuan individu dalam meningkatkan keterampilan khususnya membaca dan menulis, sebagaimana pengertian istilah literasi yaitu membaca dan menulis (BPPB, 2016).

Tabel 1. Persentase jawaban responden tentang literasi herbal di griya jamu siti ara kota batu.

No	Aspek pertanyaan	Persentase Jawaban (%)					Persepsi	
		STM	TM	CM	M	SM	Nilai	Kategori
1	Apakah bapak/ibu/sdr <u>mengetahui</u> artinya literasi?	STM	TM	CM	M	SM	2,8	sedang
		11	11	33	45	0		
2	Apakah bpk/ibu/sdr. <u>mengetahui</u> literasi artinya membaca?	STM	TM	CM	M	SM	2,8	sedang
		11	11	22	56	0		
3	Apakah bpk/ibu/sdr. <u>mengetahui</u> literasi artinya menulis?	STM	TM	CM	M	SM	1,7	Sangat rendah
		0	11	22	67	0		
4	Apakah bpk/ibu/sdr. <u>mengetahui</u> tentang herbal?	STM	TM	CM	M	SM	2,2	rendah
		0	0	44	33	22		
5	Berapa jenis herbal yang bpk/ibu/sdr. ketahui?	A	B	C	D	E		
		11	11	0	33	44		
6	Apakah bpk/ibu/sdr. <u>hafal</u> dengan nama jenis herbal menurut jumlah pada jawaban poin 5?	STH	TH	CH	H	SH	2,4	rendah
		0	11	44	22	22		
7	Apakah bpk/ibu/sdr. <u>pernah</u> menulis tentang herbal?	Pernah		Tidak Pernah				
		89		11				
8	Jika pernah, <u>jenis tulisan</u> apakah yang pernah bpk/ibu/sdr. buat tentang herbal?	1. Materi pelatihan 2. Makalah 3. PPT 4. Buku (contoh: Budidaya - Pengelolaan Hasil dan Pemanfaatan)						
9	Apakah bpk/ibu/sdr. <u>mengetahui</u> pentingnya pengetahuan tentang herbal ditulis sebagai dokumentasi?	STM	TM	CM	M	SM	2,0	rendah
		0	0	44	11	44		
10	Apakah bpk/ibu/sdr. <u>setuju</u> pengetahuan tentang herbal diwariskan ke generasi berikutnya?	STS	TS	CS	S	SS	2,2	rendah
		0	0	33	22	44		
11	Apakah bpk/ibu/sdr. <u>setuju</u> pengetahuan tentang herbal didokumentasikan dalam bentuk buku?	STS	TS	CS	S	SS	1,9	rendah
		0	0	33	22	44		

Keterangan:

No.5: A= ≤ 5 jenis B= 6-25 jenis, C=26-50 jenis, D= 51-99 jenis E= ≥ 100 jenis; STM=sangat tidak mengetahui, TM=tidak mengetahui, CM=cukup mengetahui M=mengetahui, SM=sangat mengetahui; STH=sangat tidak hafal, TH=tidak hafal, CH=cukup hafal, H=hafal, SH=sangat hafal; STS=sangat tidak setuju, ST=tidak setuju, CS=cukup setuju, S=setuju, ST=sangat setuju. Nilai persepsi: sangat tinggi (4,2-5), tinggi (3,4-4,2), sedang (2,6-3,4), rendah (1,8-2,6), dan sangat rendah (1-1,8).

Jawaban pada kuesioner selanjutnya adalah tentang pengetahuan herbal di lokasi mitra. Nilai jawaban menunjukkan relatif tinggi pada jawaban Cukup Mengetahui (44%), namun lebih tinggi pada jawaban persepsi positif (55%) merupakan gabungan nilai Mengetahui (33%) dan Sangat Mengetahui (22%). Hasil analisis responden tidak menunjukkan persepsi negatif tentang herbal berdasarkan jawaban 0% untuk kelas Sangat Tidak Mengetahui dan Tidak Mengetahui. Hal ini dapat terjadi karena keseharian responden yang tidak lepas dari bekerja dengan herbal, sehingga persepsi negatif tidak dijumpai pada responden.

Pertanyaan pada kuesioner selanjutnya tentang jumlah herbal yang mampu dihafal oleh responden menunjukkan nilai tertinggi (44%) pada hafal herbal lebih dari 100 jenis (E), diikuti nilai (33%) oleh jawaban hafal herbal antara 55-99 jenis (D). Sementara responden yang lainnya hanya mampu menghafal beberapa jenis (A) sebanyak 11%, demikian juga untuk yang hafal 6-25 jenis (B). Kemampuan dapat menghafal lebih dari 100 jenis herbal termasuk kategori luar biasa dan hanya mampu dilakukan oleh ahli herbal serta responden yang setiap hari bekerja berkaitan dengan objek herbal. Pertanyaan berikutnya tentang literasi menulis menunjukkan 89% pernah menulis, contoh tulisan berupa materi pelatihan, makalah, PPT, dan Buku (contoh: Budidaya Pengelolaan Hasil dan Pemanfaatan). Dalam hal ini dapat diprediksi pengetahuan literasi menulis ditunjukkan pada responden yang pernah berperan sebagai pemateri pada suatu kegiatan pelatihan herbal.

Pertanyaan selanjutnya tentang pengetahuan herbal perlu didokumentasi, persetujuan pengetahuan herbal perlu diwariskan ke generasi berikutnya, dan persetujuan perlunya pembukuan herbal menunjukkan kecenderungan persepsi positif yang lebih tinggi, masing-masing (55%, 64%, dan 64%). Berdasarkan hasil analisis persepsi menurut skala *Likert* pada pertanyaan dengan 5 skala menunjukkan nilai sedang, rendah, dan sangat rendah. Nilai sedang (nilai 2,8) ditunjukkan pada pertanyaan tentang pengetahuan literasi, bahkan sangat rendah (nilai 1,7) untuk pengetahuan literasi yang artinya menulis. Sebaliknya pertanyaan tentang herbal dan perlunya dokumentasi serta pembukuan herbal menunjukkan kecenderungan nilai persepsi yang rendah (nilai 1,9-2,4). Hal ini dapat terjadi

karena beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi responden. Persepsi adalah suatu pandangan seseorang ketika mengartikan sesuatu (Sobur, 2003), persepsi dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional berasal dari kebutuhan atau pengalaman di masa lampau (faktor personal), sedangkan faktor struktural berasal dari stimuli fisik akibat efek syaraf yang ditimbulkannya. Persepsi masyarakat terhadap berbagai aspek kehidupan dipengaruhi juga oleh faktor-faktor lingkungan sosial seperti usia, jenis kelamin, dan pekerjaan. Hasil penelitian (Wamuar, 2007), tentang persepsi masyarakat terhadap Taman Wisata Alam Teluk Youtefa Kotamadya Jayapura dipengaruhi oleh faktor umur, pendidikan formal dan non formal, pendapatan, serta lama bermukim. Demikian pula dengan hasil penelitian (Guimbo, Mueller, & Larwanou, 2011), di negara Nigeria, menunjukkan bahwa pengetahuan akan meningkat dengan bertambahnya usia seseorang. Bahwa persepsi pada suatu aspek tertentu seringkali menunjukkan variasi dijumpai juga pada kuesioner hasil pelatihan keterampilan herbarium kering modern bagi Guru dan Siswa di SMK Negeri 2 Batu (Rahayu & Hayati, 2020), juga pada hasil eksplorasi persepsi pengetahuan pegawai SMK Negeri Kehutanan di Samarinda (Rahayu & Hayati, 2020).

Umumnya hasil evaluasi tingkat pengetahuan responden lebih rendah disaat kegiatan belum dilakukan (Mustika & Febrianty, 2022), demikian pula dengan hasil analisis persepsi tentang herbal pada responden di mitra pengabdian yaitu Griya jamu Siti Ara Kota Batu, cenderung rendah dimungkinkan karena beberapa faktor yang mempengaruhi, antara lain karena faktor dukungan literasi bagi responden mitra melalui pembiasaan membaca atau menulis tentang herbal. Sebagaimana hasil penelitian (Ayu, Suryanda, & W, 2018), pada siswa SMA tentang literasi sains menunjukkan hubungan positif antara kebiasaan membaca dengan literasi sains. Semakin rendah kebiasaan membaca maka semakin rendah nilai literasi sains. Tampaknya literasi tidak hanya berkaitan dengan kebiasaan membaca, namun kebiasaan menulis juga merupakan literasi yang perlu dibiasakan. Contoh pengabdian tentang literasi melalui tulisan dilakukan pada siswa SMA yang hasilnya ditunjukkan dalam bentuk majalah dinding yang lebih kreatif setelah dilakukan

pelatihan penulisan majalah dinding (Radjagukguk, Sriwartini, & Salim, 2021), dalam hal ini nilai rendah (nilai 1,9-2,4) pada kegiatan pengabdian yang penulis lakukan adalah terhadap literasi herbal. Dengan demikian perlu dilakukan dukungan kepada mitra dalam pengabdian ini adanya pembukuan pada herbal secara empiris sebagai fasilitas untuk meningkatkan pengetahuan literasi khususnya tentang herbal. Menulis juga menjadi tujuan dalam pengabdian yang dilakukan oleh (Rahayu, Hayati, & Ihsan, 2019), dalam bentuk

modul tentang teknik herbarium indah dan aplikasinya.

Hasil Eksplorasi Pengetahuan Empiris Manfaat Tumbuhan Herbal di Griya Jamu Siti Ara.

Hasil eksplorasi pengetahuan empiris tentang pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat (herbal) di lokasi mitra dapat dideskripsikan antara lain berupa pengetahuan yang bersumber pada pelayanan resep herbal berdasarkan diagnosa penyakit. Secara khusus pengetahuan tersebut ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil pencatatan pelayanan ramuan herbal berdasarkan diagnosa penyakit di Griya Jamu Siti Ara Kota Batu

No	Ramuan	Diagnosa	Ramuan Herbal
1	A	Keluhan: nyeri di tumit bawah kaki kanan Cara: Pemeriksaan nadi pergelangan tangan menggunakan tekanan ujung jari. Diagnosa: Penebalan dinding arteri di tumit	Serbuk campuran berbagai jenis tumbuhan Diminum 2 kali dalam sehari sesudah makan 2 sendok teh diseduh air mendidih. Dicampur, dibiarkan mengendap. Sarinya di minum dg cara disaring, hangat /dingin.
2	B	Keluhan: nyeri di pinggang ke arah bawah Cara: Pemeriksaan nadi di bagian betis kaki Diagnosa: saraf kejepit	Serbuk campuran berbagai jenis tumbuhan Diminum 2 kali dalam sehari sesudah makan 2 sendok teh diseduh air mendidih. Dicampur, dibiarkan mengendap. Sarinya di minum dg cara disaring, hangat /dingin.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dideskripsikan bahwa ke dua ramuan menggunakan diagnosa yang sama yaitu melalui pemeriksaan pada nadi menggunakan alat jari-jari. Pada pasien A di nadi pergelangan tangan untuk mendiagnosa penyakit, sedangkan pada pasien B pada nadi di bagian betis kaki. Hasil identifikasi herbal pada ramuan A dan ramuan B ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3 dapat ditunjukkan adanya keanekaragaman herbal yang secara empiris terdapat di dalam ramuan A dan ramuan B. Pada ramuan B (20 jenis) tampak lebih beranekaragam jenisnya daripada ramuan A (18 jenis). Jenis herbal yang ditemukan baik pada ramuan A maupun ramuan B terdiri atas 11 jenis dengan nama lokal yaitu cabe jamu, cengkeh,

daun encok, Dlingu, Kumis kucing, kencur, keningar, lempuyang, ngokilo, sembung, dan srigading.

Bapak Ir Wahyu dalam wawancara (2021) bahwa keberadaan beranekaragam herbal di dalam satu ramuan bertujuan untuk memperoleh khasiat yang lebih lengkap mengingat adanya sifat jenis herbal yang berperan, salah satunya sebagai penetralisir jika ada jenis yang menimbulkan racun. Menurut (Wijayakusuma, 1994), terdapat 4 macam sifat dan 5 macam rasa pada tumbuhan yang berkhasiat obat. Ke 4 sifat tersebut adalah sifat dingin, panas, hangat, dan sejuk, sedangkan ke 5 macam rasa tersebut adalah pedas, manis, pahit, masam, dan asin. Ada juga yang tanpa rasa, biasanya digunakan sebagai diuretic.

Tabel 3. Hasil identifikasi herbal pada ramuan A dan ramuan B

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Familia	A	B
1	Adas putih	<i>Foeniculum vulgare</i> Mill.	Apiaceae	-	+
2	Bangle*	<i>Zingiber cassumunar</i> Roxb.	Zingiberaceae	+	-
3	Murbei/besaran	<i>Morus alba</i> L.	Moraceae	+	-
4	Cabe jamu/ jamujawa/cabe puyang	<i>Piper retrofractum</i> Vahl	Piperaceae	+	+
5	Cengkeh	<i>Eugenia aromatica</i> O.K.	Myrtaceae	+	+
6	Daun sendok	<i>Plantago major</i>	Plantaginaceae	-	+
7	Daun encok	<i>Plumbago zeylanica</i>	Plumbaginaceae	+	+
8	Daun ungu	<i>Graptophyllum pictum</i>	Acanthaceae	+	-
9	Dara putih*	<i>Catharanthus roseus</i>	Apocynaceae	+	-
10	Dlingu	<i>Acorus calamus</i> L.	Acoraceae	+	+
11	Fully/Biji Pala*	<i>Myristica fragrans</i>	Myristicaceae	-	+
12	Gadung Cina*	<i>Dioscorea hispida</i>	Dioscoreaceae	-	+
13	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Zingiberaceae	-	+
14	Kumis kucing	<i>Orthosiphon stamineus</i>	Lamiaceae	+	+
15	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i>	Zingiberaceae	+	+
16	Keningar/kayu manis	<i>Cinnamomum burmannii</i>	Lauraceae	+	+
17	Kemukus*	<i>Piper cubeba</i> L.f.	Piperaceae	-	+
18	Lempuyang	<i>Zingiber zerumbet</i>	Zingiberaceae	+	+
19	Laos*	<i>Alpinia galanga</i> L.	Zingiberaceae	-	+
20	Mesoyi*	<i>Cinnamomum massoia</i>	Lauraceae	-	+
21	Meniran	<i>Phyllanthus urinaria</i>	Phyllanthaceae	+	-
22	Ngokilo	<i>Stachytarpheta mutabilis</i>	Acanthaceae	+	+
23	Pegagan	<i>Centela asiatica</i>	Mackinlayaceae	+	-
24	Sembung	<i>Blumea balsamifera</i>	Asteraceae	+	+
25	Srigading	<i>Nyctanthes arbor-tritis</i>	Oleaceae	+	+
26	Sintok*	<i>Cinnamomum sintoc</i>	Lauraceae	-	+
27	Tempuyung	<i>Sonchus arvensis</i>	Asteraceae	+	-
	Jumlah			18	20



Gambar 2. Eksplorasi herbal di Griya Jamu Siti Ara. A. Konsultasi pasien. B. Diskusi di lapangan tempat koleksi herbal antara mitra (responden) dengan dosen pengabd. C. Secangkir ramuan resep empiris siap diminum.

Jenis herbal dalam satu ramuan saling berperan untuk menghasilkan khasiat sebagai obat. Umumnya jenis herbal di Griya Jamu Siti Ara Batu diolah sebagai serbuk, sehingga memudahkan dalam mencampurkan dalam ramuan kering. Penyimpanan yang aman bebas dari kontaminan jamur mikroba, maka digunakan toples kaca atau plastik kedap air. Contoh beberapa jenis herbal yang berhasil diidentifikasi pada ramuan A dan B ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Contoh jenis herbal yang ditemukan dalam ramuan A dan ramuan B di lokasi mitra Griya jamu Siti Ara Kota Batu. A. Kumis Kucing, B. Kencur, C. Cabe Jamu, D. Daun Encok, E. Keningar, F. Lempuyang, G. Ngokilo.

Dalam pengabdian ini masih perlu digali lagi jenis-jenis herbal empiris yang terdapat pada ramuan untuk mengobati suatu penyakit. Kondisi masa pandemic Covid menyebabkan aktifitas terkendala, sehingga ada tahapan-tahapan yang belum dilaksanakan yaitu memproses penyusunan draf buku tentang herbal untuk didiskusikan bersama mitra. Hal ini akan menjadi kegiatan pengabdian selanjutnya.



Gambar 4. Penulis bersama anggota mitra sebagai sumber informasi tentang herbal di Griya Jamu Siti Ara Batu sedang eksplorasi koleksi herbal.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pengabdian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa analisis persepsi responden tentang herbal menunjukkan adanya variasi jawaban dan cenderung kategori persepsi rendah, mengindikasikan perlunya dilakukan literasi tentang herbal di Griya jamu Siti Ara Batu. Berhasil dilakukan eksplorasi keanekaragaman herbal yang secara empiris terdapat dalam ramuan untuk mengobati suatu penyakit. Ramuan tersebut terdiri atas beranekaragam jenis herbal yaitu 18 jenis untuk ramuan A dan 20 jenis herbal untuk ramun B.

Untuk keberlanjutan pemanfaatan herbal secara empiris disarankan dilakukan sosialisasi kepada masyarakat dan penggalian jenis-jenis herbal lainnya untuk menambah pengetahuan tentang jenis-jenis herbal yang tumbuh di lingkungan sekitar masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Malang yang telah memberi dukungan finansial terhadap kegiatan pengabdian ini melalui Hibah Institusi Unisma (HI-ma). Juga ucapan terimakasih kepada segenap responden mitra Griya jamu Siti Ara Kota Batu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, N. A., Suryanda, A., & W, R. D. (2018). Hubungan Kebiasaan Membaca Dengan Kemampuan Literasi Sains Siswa Sma Di Jakarta Timur. *Bioma*, 7(2).
- Baidarus, A., Hayati, A., & AS, N. A. (2019). *Bioprospeksi Mimba (Azadirachta Indica Juss.) Sebagai Tumbuhan Obat Di Desa Bangsring Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi*. Malang: Universitas Islam Malang.
- Bermawie, N. (2004). Inventory and Documentation of Medicinal Plants in Indonesia. Indonesian Spices an Medicinal Crops Research Institute, Bogor, Indonesia. *International Plant Genetic Resources Institute-Regional Office for Asia, The Pasific and Oceania (IPGRI-APO)*. (pp. 104 - 112). Serdang, Selangor, Malaysia.: In Medicinal Plants Research in Asia.
- BPPB. (2016, Oktober 29). *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Retrieved from Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. kbb.kemdikbud.go.id.
- Fitria, Hayati, A., & Zayadi, H. (2018). Etnobotani Delima (*Punica granatum L*) di Desa Gulbung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang Madura. *Jurnal Ilmiah Biosainstropis*, 3(3).
- Guimbo, I. D., Mueller, J. G., & Larwanou, M. (2011). Ethnobotanical Knowledge of Men, Women and Children in Rural Niger: A mixed-methods approach. *Ethnobotany Research and Application*, 9.
- Hayati, A., Arumingtyas, E. L., Indriyani, S., & Hakim, L. (2016). Local knowledge of katuk (*Sauropus androgynus (L.) Merr*) in east Java, Indonesia. *International Journal of Current Pharmaceutical Review and Research*, 7(4), 210-215.
- Hildasari, N., & Hayati, A. (2021). Potensi Keanekaragaman Flora Sebagai Tumbuhan Obat di Wana Wiyata Widya Karya, Sanggar Indonesia Hijau, Kabupaten Pasuruan. *SCISCITATIO*, 2(2).
- Hotimah, H., Hayati, A., & Zayadi, H. (2019). Studi Etnobotani Jahe (*Zingiber officinale*) pada Masyarakat Desa Banyior Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Ilmiah Biosainstropis*, 4.
- Jannah, R., Hayati, A., & Rahayu, T. (2022). Kajian Etnobotani dan Reproduksi Tumbuhan Obat Di Desa Jagalan Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Ilmiah Biosainstropis*, 7(2).
- Martin, G. J. (2004). *Ethnobotany: A Methods Manual*. London: Earthscan. .
- Mustika, R., & Febrianty, I. (2022). Pembinaan Manajemen Usaha Pembudidayaan Ikan Papuyu (Anabas. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 45 - 52.
- Padua, L. d., & Lemmens, N. B. (1999). *Plant Resources of South-East Asia*. Netherlands: etherlands by Veenman drukkers, Ede.
- Purwanti, R., Hayati, A., & Zayadi, H. (2021). Etnobotani dan Persentase Frekuensi Tumbuhan Suruhan (*Peperomia pellucida*) di Pekarangan Desa Jombok Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Biosainstropis*, 6(Edisi Khusus Tafsir).
- Radjagukguk, D. L., Sriwartini, Y., & Salim, A. (2021). Pelatihan Tehnik Penulisan Majalah Dinding Pada Siswa SMA Bunda. *DINAMISA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 788 - 799.
- Rahayu, T., & Hayati, A. (2020). Pelatihan Keterampilan Herbarium Kering Modern bagi Gurudan Siswa di SMK Negeri 2 Batu. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 5(2), 123 - 130.
- Rahayu, T., Hayati, A., & Ihsan, M. (2019). *Modul Teknik Konservasi Warna Dengan Herbarium Indah dan Aplikasinya*. Malang: Lab. Botani. FMIPA UNISMA.
- Rohmah, G. M., Hayati, A., & Rahayu, T. (2022). Studi Etnobotani Kunyit (*Curcuma*) Pada Masyarakat Desa Klabetan Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan Madura Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Biosaintropis*, 8(1).
- Sari, H., Hayati, A., & Rahayu, T. (2018). Eksplorasi Pengetahuan tentang Tumbuhan Obat di Kalangan Generasi Muda Pulau Mandangin Kecamatan Sampang kabupaten Sampang Madura. *SAINS ALAMI*, 1(1), 46 - 56.

- Shodirun, F., Hayati, A., & Zayadi, H. (2016). Persepsi Masyarakat Tradisional Pulau Mandangin Kabupaten Sampang Terhadap Tanaman Mimba (*Azadirachta indica* Juss). *Biosaintropis*, 2(1). doi:<https://doi.org/10.33474/e-jbst.v2i1.69>
- Sober, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Solechah, I., Hayati, A., & Zayadi, H. (2021). Studi Etnobotani Kelapa (*Cocos nucifera*) di Desa Tambi, Kecamatan Sliyeg, Kabupaten Indramayu. *SCISCITATIO*, 2(2).
- Steenis, C. v., & Surjowinoto, M. (2013). *Flora : untuk sekolah di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- sudarmaji, L., Hayati, A., & Rahayu, T. (2019). Studi Etnobotani Tanaman Cabe Jamu (*Piper retrofractum* Valh) Di Desa Gapura Timur Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep. *Jurnal Ilmiah Biosaintropis*, 4.
- Thibab, N., Hayati, A., & Zayadi, H. (2019). Studi Etnobotani dan Distribusi Tanaman Siwalan (*Borassus flabillifer*) di Desa Gapura Timur Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Suku Madura. *Jurnal Ilmiah Biosaintropis*, 4.
- Tjitrosoepomo, G. (1998). *Taksonomi Umum: Dasar Dasar*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Vebriyanti, D., Hayati, A., & Zayadi, H. (2021). Etnobotani Cabai Jawa (*Piper retrofractum*) pada Masyarakat Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Biosaintropis*, 6.
- Wamuar, D. (2007). *Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Taman Wisata Alam Teluk Youtefa Kotamadya Jayapura*. Manokwari: Fakultas Kehutanan. Universitas Negeri Papua.
- Whitten, T., Soeriaatmadja, R. E., Afiff, S. A., Bahasa, A., Kartikasari, S., Utami, T. B., & Widiantoro, A. (1999). *Ekologi Jawa dan Bali, Jilid II = The Ecology of Jawa and Bali*. Jakarta: Prenhallindo.
- Zakiah, E., Hayati, A., & Zayadi, H. (2019). Etnobotani Aspek Pemanfaatan dan Konservasi Katuk (*Sauropus androgynus* L. Merr.) pada Masyarakat Pandalungan Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Ilmiah Biosaintris*, 4.